

# REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM “GIE” KARYA RIRI RIZA (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Bayu A'an Saputra<sup>1</sup>

## *Abstrak*

*Film Gie adalah alih wahana dari sebuah catatan harian seorang bernama Soe Hok Gie yang berasal dari kalangan etnis China. Film Gie juga merupakan film bertema nasionalisme pertama dalam menyambut hari kemerdekaan berjenis dokumenter non-news reel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang merepresentasikan nasionalisme dan pesan-pesan yang bermakna nasionalisme dalam film Gie. Penelitian ini berdasarkan pada teori Semiotika Roland Barthes yang menganalisis menggunakan dua pemaknaan bertingkat, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Secara denotasi film Gie menceritakan perjuangan seorang mahasiswa dalam mempertahankan bangsanya agar tetap utuh terhadap tekanan dari berbagai elemen masyarakat yang menginginkan perubahan dalam setiap sisi bangsa dari doktrin-doktrin partai politik. Sedangkan secara konotasi ditemukan bahwa pemahaman nasionalisme masih diartikan secara sempit. Representasi nasionalisme masih diartikan melalui gerakan-gerakan kemahasiswaan yang berdemonstrasi membawa simbol-simbol nasionalisme. Film ini dapat dijadikan suatu pelajaran bagi kita agar dapat memaknai lagi nasionalisme yang dibutuhkan bangsa ini.*

**Kata Kunci:** *Film Gie, Nasionalisme, Semiotika, Representasi*

## **Pendahuluan**

Dalam sebuah Negara terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan kemajuan suatu Negara tersebut, faktor yang paling mempengaruhi adalah teknologi. Perkembangan teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan saat ini, walaupun terkadang kita tidak menyadari hal tersebut. Teknologi yang canggih akan mempengaruhi media sebagai sarana penyampaian informasi berkembang dengan pesat, baik itu mempengaruhi media cetak maupun media elektronik. Media cetak terdiri dari berbagai jenis seperti majalah, surat kabar atau tabloid, media ini selalu memuat berita-berita yang didominasi informasi teknologi terbaru. Melalui berbagai jenis media tersebut, khalayak mampu memilih sarana informasi yang sesuai dengan kebutuhan sehingga informasi yang dimuat dalam suatu media dapat tersalurkan dengan baik dan efektif.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: bayuaans@gmail.com

Sepuluh tahun terakhir, perkembangan antara teknologi dalam dunia usaha dan teknologi komunikasi baru telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan ini bahkan diprediksi berbagai pakar akan terus mengalami peningkatan selama manusia masih bersaing secara sehat untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai jenis teknologi tersebut.

Kemudian dalam hubungan komunikasi di masyarakat, dikenal empat era komunikasi, yaitu; era media tulis, era media cetak, era media telekomunikasi dan era media komunikasi interaktif. Dalam era terakhir yaitu era media komunikasi interaktif dikenal sebagai media komputer, *teletex*, *vidiotex*, *teleconferencing*, TV kabel, film dan sebagainya. Era komunikasi interaktif ini yang lebih banyak digunakan dan dinilai efektif. Selain itu juga media ini berhubungan dengan teknologi dalam tugasnya untuk menyampaikan informasi.

Berkembangnya teknologi dalam masyarakat tidak lepas dari pengaruh media komunikasi sebagai sarana yang dapat menyiarkan informasi. Komunikasi yang berfungsi sebagai sarana yang dapat menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi banyak khalayak lewat informasi yang ditampilkan. Media komunikasi massa ini harus memiliki ciri khas dalam prosesnya untuk menyampaikan informasi, yakni mampu memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak, seperti pers, radio, televisi dan film. Media tersebut sering kali menciptakan masalah dalam suatu bidang kehidupan dan bahkan semakin lama semakin canggih akibat perkembangan teknologi.

Jika kembali melihat perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan sangat pesat, film merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi. Film juga merupakan produk dari komunikasi massa yang sudah berkembang pesat. Membuat film bukanlah sesuatu hal yang hanya dapat sekedar ditonton atau disaksikan. Namun film juga dapat menjadi suatu sarana yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, humor atau komedi bahkan juga sebagai sarana penyampaian informasi yang kaya akan makna, nilai dan membangun kepribadian.

Dalam hal ini orang-orang yang membuat film pandai dalam menimbulkan emosi penonton. Teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana genap dalam ruangan bioskop misalnya, penonton menyaksikan cerita seolah benar-benar terjadi di hadapannya. Berbeda dengan membaca buku yang memerlukan daya pikir dan imaji yang aktif. Ada banyak jenis film yang sudah disajikan oleh produser-produser tanah air, mulai dari serial komedi, drama kehidupan social, mistis bahkan juga sejarah yang menerangkan perjuangan, kemerdekaan dan nasionalisme.

Film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja akan tetapi juga sebagai media propaganda, terutama untuk tujuan social dan nasional. Berbagai film telah masuk keranah pendidikan formal salah satunya adalah film Gie. Film dokumenter berjenis *non-news reel* ini memiliki dua sisi manfaat sekaligus dalam pembelajaran sejarah yaitu merepresentasikan gejolak sejarah nasional Indonesia

zaman peralihan Orde Lama ke Orde Baru, kemudian mengajarkan sisi positif karakter tokoh Soe Hok Gie sebagai pemeran utama yang nasionalis, jujur, berwawasan luas dan menjunjung tinggi hak asasi kemanusiaan.

Film ini adalah alih wahana dari sebuah catatan harian seorang mahasiswa bernama Soe Hok Gie yang berasal dari kalangan etnis China. Film yang dibuat pada tahun 2005 ini disutradarai oleh sutradara muda yaitu Riri Riza dan diproduksi oleh Mira Lesmana, kemudian Gie sendiri diperankan oleh Nicholas Saputra. Pada Festival Film Indonesia 2005, Gie memenangkan tiga penghargaan, masing-masing dalam kategori Film Terbaik, Aktor Terbaik (Nicholas Saputra), dan Sinematografi Terbaik (Yudi Datau). Dalam rangka pembuatan film ini, tim produksi juga melakukan riset sejarah mengenai tokoh Gie ini. Ada semacam upaya serius untuk menghadirkan sosok Gie yang sesungguhnya dalam film ini.

Kajian yang dilakukan seputar film ini cukup banyak dilakukan, beberapa hal yang dianalisa antara lain mengenai partisipasi partai politik Tionghoa dalam film Gie, Identitas ke-China-an, dan analisis lirik-lirik lagu yang digunakan dalam film ini. Film ini banyak disorot sebagai karya yang lahir setelah reformasi, yang membicarakan sebuah gerakan anti golongan. Gie sendiri adalah seorang mahasiswa jurusan sejarah di Universitas Indonesia yang termasuk aktivis mahasiswa angkatan 66, jadi Soe Hok Gie termasuk orang yang ikut menggulingkan kekuasaan Presidem Soekarno pada saat itu.

Dalam hal ini penokohan seorang Gie yang tidak bisa berkompromi dengan sesuatu hal yang ia anggap salah. Ada keyakinan dalam diri Gie, bahwa semua orang tanpa melihat status harus bisa memikirkan orang lain dan bahkan menerima kritik dari orang lain. Dengan bersikap kritis terhadap kebijakan pemerintah, bukan berarti Gie tidak cinta terhadap negaranya. Namun sebaliknya, ini menunjukkan rasa cintanya kepada Negara. Karena cinta kepada Negara berarti mengharapkan yang terbaik untuk negaranya, inilah perwujudan dari rasa nasionalisme.

Memudarnya semangat nasionalisme dan rasa persatuan dikarenakan oleh pertumbuhan arus percaturan globalisasi dan berkembangnya teknologi. Perkembangan teknologi dalam era globalisasi ini mempunyai dampak positif dan negatif. Hal ini tentunya akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam masyarakat, bangsa dan Negara.

Melalui film Gie kita bisa mempelajari nasionalisme yang mulai pudar yang direkonstruksi dalam sebuah film dan menerapkannya dalam kehidupan kita dengan sikap nasionalisme yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Tantangan yang harus diatasi generasi muda saat ini adalah membuat Indonesia mempunyai kedaulatan. Kedaulatan dalam tanah air yang diperuntukkan untuk kesejahteraan rakyat.

Melalui film yang dipenuhi kehidupan sosial pemerintahan bernafaskan nasionalisme penulis tertarik melakukan penelitian mengenai makna nasionalisme yang terkandung dalam film Gie sebagai objek penelitian dengan judul

“Representasi Nasionalisme dalam Film “GIE” Karya Riri Riza menggunakan (Analisis Semiotika Roland Barthes).

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah tanda-tanda yang merepresentasikan nasionalisme yang ditampilkan melalui film “GIE” ?
2. Bagaimanakah pesan-pesan yang bermakna nasionalisme yang terdapat dalam film “GIE” ?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tanda-tanda yang merepresentasikan nasionalisme yang ditampilkan melalui film “GIE”.
2. Untuk mendeskripsikan pesan-pesan yang bermakna nasionalisme yang terdapat dalam film “GIE”.

### **Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis  
Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran, referensi dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi Jurusan Ilmu Komunikasi pada khususnya yang berkaitan dengan nasionalisme.
2. Secara Praktis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti: Produser film, masyarakat sebagai konsumen yang nyata dan mahasiswa untuk menjadi bahan pertimbangan dalam memilih film dan menikmati film agar tidak terjebak dalam memilih film yang tidak memiliki manfaat. Kemudian diharapkan dengan melihat atau menonton suatu film dapat mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam film tersebut, kemudian mengambil pelajaran moral dan ilmu pengetahuan dalam film tersebut.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### **Komunikasi Massa**

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik). Dari sekian banyak definisi media massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi dan radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film. Dalam perkembangan komunikasi massa yang sudah modern dewasa ini, ada satu perkembangan tentang media massa,

yaitu ditemukan internet. Belum ada, untuk mengatakan tidak ada, bentuk media dari definisi komunikasi massa yang memusatkan internet dalam media massa. Padahal jika ditinjau dari ciri, fungsi dan elemennya, internet jelas masuk dalam komunikasi massa. Dengan demikian, bentuk komunikasi massa bisa ditambah dengan internet (Nuruddin, 2006: 4-5).

### **Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Menurut Joseph V. Maschelli (dalam Maarif, 2005: 27), film secara struktur terbuat dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*. Setiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada suatu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya sering kali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

Berdasarkan situs Wikipedia Indonesia, menurut Sergi Eisentein, tanggal kelahiran film secara resmi adalah 20 Desember 1895, yakni sewaktu Lumiere bersaudara mendemonstrasikan untuk pertama kali penemuan mereka di muka khalayak ramai di Grand Café, Paris. Saat itu pula lahirlah penonton yang menakjubkan yang tujuannya sebagai salah satu sarana penyampaian informasi.

Seperti media komunikasi massa yang lain, film terlahir sebagai suatu yang tidak lepas dari akar lingkungan sosial. Media massa merupakan sebuah bisnis, sosial, budaya sekaligus merupakan sebuah politik. Dalam konteks hubungan media dengan publik, seperti halnya media massa yang lain, film juga menjalankan fungsi utama media massa seperti yang dikemukakan Laswell (dalam Mulyana, 2007: 37) sebagai berikut:

- a. *The surveillance of the environment*. Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, yaitu sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada diluar jangkauan penglihatan masyarakat secara luas.
- b. *The correction of the parts of to environment*. Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi informasi. Dalam hal ini peranan media adalah melakukan seleksi mengenai apa yang pantas dan perlu untuk disiarkan.
- c. *The transmission of the social heritage from one generation to the next*. Artinya media merupakan sarana penyampaian nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Fungsi ini merupakan fungsi pendidikan oleh media massa.

### **Definisi Film**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Menurut definisi film melalui UU No. 8/1992 film adalah karya cipta dan seni yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan atas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita vidio, piringan vidio dan/atau berhak atas hasil penemuan teknologi lainnya

dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik dan lain sebagainya.

### **Fungsi Film**

Sejak “Audio Visual Aids (AVA)” dianggap metode yang baik dalam pendidikan, film memegang peran yang sangat penting. Oleh sebab itu diberbagai Universitas, sekolah, pelatihan pendidikan di industri-industri, lembaga kesehatan, jawatan pertanian, polisi lalu lintas dan sebagainya. Film kini dipergunakan untuk mengintensifkan usahanya (Effendy, 2003: 209).

### **Jenis-jenis Film**

Menurut Effendy (2003: 210) film dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan kepada para karyawan, untuk penerangan keluar dan kedalam, untuk propaganda meningkatkan perdagangan dan sebagainya. Kemudian juga disebabkan sifatnya yang semi permanen film dapat dijadikan dokumentasi.

Sehubungan dalam ukurannya, film dibedakan pula menurut sifatnya yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

- a. Film Cerita (*story film*) adalah jenis film yang menggunakan suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar.
- b. Film Berita (*newreel*) adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi.
- c. Film Dokumenter (*documentary film*) film dokumenter di definisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya cipta mengenai kenyataan (*creative treatment of actually*).
- d. Film Kartun (*cartoon film*) adalah film yang pada umumnya dibuat untuk konsumsi anak-anak.

### **Representasi**

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi abstrak dalam bentuk yang kongkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui system penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya secara ringkas. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Noviani, 2002: 53).

### **Nasionalisme**

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersama asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai

asal-usul yang sama dan sifatnya khas yang sama atau bersamaan; (3) kumpulan manusia yang biasanya menempati wilayah tertentu dimuka bumi. Nasionalisme satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan Negara (dalam bahasa Inggris “*nation*”) dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Makna nasionalisme secara politis merupakan kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengusir penjajah maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya (Yudohusodo, 1996).

### **Semiotika Film**

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film merupakan imaji dan sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditujukan. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotifikasinya (Sobur, 2006: 128).

Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang terkait dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera. *Mise en scene* berarti menempatkan sesuatu pada layar, unsur-unsurnya antara lain *actor's performance* yang terdiri dari *script* adalah sebuah naskah yang berisis semua kalimat yang diucapkan oleh pemain film, dan *movement* yaitu semua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film (Brodwell dan Thompson, 1993: 45).

### **Teori Semiotika Roland Barthes**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *scene*, yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang merujuk pada adanya hal lain.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes tumbuh dan kemudian mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat yang disebutnya sistem denotasi dan sitem konotasi.

Dalam setiap esainya, Barthes menghabiskan waktu untuk menguraikan

dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

**Tabel Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)		
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)		5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)		

(Sumber: Sobur, 2006: 69)

Dari peta tanda Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan Petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga Penanda Denotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

## Metodelogi Penelitian

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menurut Kriyantono (2006: 69) penelitian ini merupakan hasil kerja penulis sendiri atau dengan kata lain penulis sendiri yang langsung mengumpulkan informasi yang di dapat dari objek penelitian. Setelah itu dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian, objek penelitian adalah *scene-scene* dalam film “GIE” yang menampilkan tanda dan/atau pesan nasionalisme selama durasi film tersebut.

### Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dipakai, yakni film “GIE” yang digunakan peneliti secara keseluruhan bagi objek penelitian yang akan diteliti. Unit analisis yang dikenal sebagai unit produksi, yakni *mise en scene* (penempatan sesuatu pada layar) yang terkait dengan segala sesuatu yang tampil dikamera, baik penampilan pemain film, suara dan desain produksi (lokasi, properti dan kostum), serta sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera dalam film.

Untuk mengetahui tanda dan/atau pesan yang bermakna dan merupakan representasi nasionalisme maka penelitian ini juga berfokus pada peta tanda yang dikemukakan Roland Barthes:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)		
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)		5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)



6. *CONNOTATIVE SIGN* (TANDA KONOTATIF)

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu:


1. Penelitian Kepustakaan (*Library Reseach*): yaitu penelitian kepustakaan dimana dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian dalam skripsi ini.
2. Penelitian Dokumentasi melalui DVD atau VCD film “GIE” dengan cara mengidentifikasi tanda dan/atau pesan yang bermakna atau merepresentasikan nasionalisme yang muncul baik berupa audio maupun visual.

**Deskripsi Hasil Penelitian**

Film ini bercerita tentang semangat seorang mahasiswa dalam mempertahankan bangsanya agar tetap utuh terhadap tekanan kekuasaan dari berbagai elemen masyarakat yang menginginkan perubahan dalam setiap sisi bangsa dari doktrin-donktrin partai politik. Melalui film ini kita bisa melihat nasionalisme seorang etnis China. Tokoh Gie digambarkan sebagai mahasiswa yang kritis terhadap berbagai kebijakan pemerintah dengan *setting* waktu tahun 1960-an.

Dalam film Gie di dapat *mise en scene*, yaitu terkait dengan segala sesuatu yang tampil dikamera, baik penampilan pemain film, suara dan desain produksi (lokasi, properti dan kostum), serta sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera dalam film.

**Tabel**  
**Scene simbolisasi Nasionalisme dan Orisinilitas**

Visual	Audio
 <p>(Sumber: DVD Film GIE)</p> <p><i>Scene: Medium Shot</i></p>	<p><i>Guru: Karena sang pengarang aslinya tidak dikenal disini, jadi dapat dikatakan Chairil adalah pengarang “Pulanglah Dia Si Anak Hilang”.</i></p> <p><i>Gie: Tidak bisa. Tetap saja kita katakana kalau dia seorang penerjemah bukan seorang pengarang. Lagi pula pengajang aslinya, Andre Gide, dikenal disini.</i></p>

Dari unsur penanda (*signifier*) yakni *spoken word* berupa dialog didapatkan.

**Table**  
**Peta Tanda Rolan Barthes pada *scene* simbolisasi Nasionalisme dan Orisinilitas**

<i>Signifier</i> (penanda)	“Tidak bisa. Tetap saja kita katakan kalau dia seorang penerjemah bukan seorang pengarang. Lagi pula pengarang aslinya, Andre Gide, dikenal disini”
<i>Signified</i> (petanda)	Penerjemah tidak bisa dikatakan sebagai pengarang
Tanda denotasi 1 (Penanda Konotasi)	Gie menjunjung tinggi orisinilitas karya seseorang
Petanda Konotasi	Karya seseorang, dikenal atau tidak harus diberikan apresiasi
Tanda Konotasi	Nasionalisme yang bertumpu pada orisinilitas identitas

*Scene* yang diambil pada menit ke 9 lewat 9 detik ini diawali dengan adegan gambar Gie diruangan sekolah. Kemudian, adu argumentasi antara Gie dengan gurunya, Pak Arifin, terjadi di tengah sebuah pelajaran di dalam kelas tentang keabsahan status Chairil Anwar sebagai penulis puisi berjudul “Pulanglah Dia Si Anak Hilang”.

Dari penanda (*signifier*) berupa dialog, didapatkan bahwa Gie tidak setuju bila Chairil Anwar dikatakan sebagai pengarang puisi karya orang lain, padahal ia hanya berstatus penerjemah. Itu berarti, petandanya adalah penerjemah tidak bisa dikatakan sebagai pengarang. Tandanya, Gie menjunjung tinggi orisinilitas karya seseorang.

Berdasarkan pasal 1 ayat 2 UU No. 19 tahun 2002 tentang hak cipta, dikatakan bahwa pencipta adalah seseorang atau beberapa orang secara bersama-sama yang diatas inspirasinya melahirkan sesuatu ciptaan berdasarkan kemampuan pikiran, imajinasi, kecekatan, keterampilan atau keahlian yang dituangkan ke dalam bentuk yang khas dan bersifat pribadi (<http://www.apjii.or.id>).

Hak cipta sendiri adalah hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, atau memberi izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dari penanda konotasi yang menunjukkan bahwa Gie menjunjung tinggi orisinilitas karya seseorang, ditemukan petanda bahwa karya seseorang, dikenal atau tidak, harus diapresiasi. Tandanya, nasionalisme yang bertumpu pada orisinilitas identitas dalam diri Gie telah tumbuh sejak remaja.

Seorang nasionalis menurut pertemuan kembali dan pemulihan identitas budaya bangsa yang unik. Hal ini berarti, nasionalisme menuntut agar orang kembali pada akarnya yang otentik di dalam komunitas budaya historis yang memenuhi tanah air leluhurnya (Smith, 2003: 42).

Sosok Gie yang menolak anggapan bahwa Chairil Anwar, penyair asal

Indonesia, adalah pengarang puisi karya Gide, penulis asal Prancis, merepresentasikan nilai nasionalisme di atas. Gie merasa bahwa produk budaya karya anak bangsa haruslah menjunjung tinggi orisinalitas karena setiap bangsa memiliki identitas budaya sendiri yang otentik.

*Mise en scene:*

1. Pengambilan gambar: *Medium shot* pada gambar Gie saat membantah pernyataan gurunya.
2. Pencahayaan: *Low Key* yang digunakan untuk mengambil wajah Gie saat pak Arifin menegaskan status Chairil sebagai penulis puisi "*Pulanglah Dia Si Anak Hilang*".
3. Penggunaan Warna: Putih untuk seragam sekolah yang dikenakan Gie.

### **Pembahasan**

Film ini mengangkat kisah hidup seorang Soe Hok Gie yang berdasarkan kisah nyata, tapi mengalami penyesuaian data dan fakta pada proses pembuatan dan hasil akhir dari film ini. Film ini juga merupakan film yang diproduksi dalam menyambut hari kemerdekaan pada masa itu, jadi jelas bahwa film ini mempunyai unsur-unsur nasionalisme. Berdasarkan analisis semiotika yang dilakukan peneliti, maka dalam film ini ditemukan simbol-simbol dan/atau pesan yang merepresentasikan nasionalisme. Secara spesifik mengkaji simbol tersebut dari sudut pandang kenasionalisme saja, seperti bentuk diskusi, pergerakan mahasiswa atau demonstran.

Representasi nasionalisme dalam film ini masih bersifat sempit. Nasionalisme yang bersifat sempit adalah nasionalisme yang tumbuh dari oleh rasa dan ikatan perasaan yang sangat kuat dengan bangsa dan negaranya, yang kurang disertai pandangan yang jauh kedepan. Simbol-simbol yang dimunculkan dalam film ini masih bersifat argumentasi, pernyataan atau tingkah laku yang dilakukan tokoh-tokohnya.

Beberapa *scene* dalam film ini juga menampilkan dialog-dialog tentang simbol perjuangan dan budaya yang menunjukkan kenasionalisme. Kebanyakan tayangan menampilkan bagaimana sosok Gie yang berjuang dalam memperoleh kebebasan. Sikap-sikap ketidakadilan kerap kali ditunjukkan dalam film ini, serta peran pemerintah yang sudah mulai menunjukkan sikap anti-nasionalis.

Selain itu, film Gie ini juga mengkaitkan nasionalisme dengan budaya zaman kerajaan atau juga budaya asing yang mulai mempengaruhi kepemimpinan di pemerintahan. Salah satu budaya yang mempengaruhi Soekarno dalam memimpin layaknya raja-raja Jawa seperti yang ditunjukkan dalam beberapa *scene* diatas. Gie yang bergabung dalam gerakan perubahan menunjukkan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Indonesia membutuhkan nasionalisme yang bersifat bebas, yaitu nasionalis yang tumbuh dari olah pikir dan kesadaran selaku perilaku yang bebas dan mandiri sebagai hasil berfikir dan merenung dan bukan dari pengaruh paham

lainnya. Tumbuhnya nasionalisme bukan antithesis atau antagonis dari kolonialisme, oleh karena itu pada nasionalisme bebas, jiwa kebangsaannya tidak akan berkurang dan tidak akan pudar jika penjajah tidak ada lagi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa film Gie merepresentasikan simbol dan/atau pesan nasionalisme. Hal tersebut telah terungkap melalui unit analisis yakni *mise en scene* (penempatan sesuatu pada layar) yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tampil dibalik kamera, baik penampilan film, suara dan desain produksi (lokasi, properti dan kostum), serta sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera dalam film.

Representasi nasionalisme yang ditemukan dalam film ini termasuk dalam beberapa aspek yang telah dijabarkan diatas, yakni: bahasa dan simbolisme bangsa serta doktrin dan/atau ideologi bangsa. Nasionalisme merupakan suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat permasalahannya dan berupaya mempertinggi keberadaannya.

Selain itu, simbolisasi nasionalisme tidak hanya dijelaskan melalui pernyataan di atas. Beberapa *scene* yang menggambarkan simbol-simbol dan/atau pesan-pesan nasionalisme juga coba diperlihatkan dalam penelitian ini. Sosok Gie sebagai tokoh yang berjuang melawan kekuasaan rezim Soekarno kala itu, memberikan gambaran perjuangan dan perlawanan sosok yang berjiwa nasionalis.

Jadi, nasionalisme bukan hanya dilihat dari pengakuan kita terhadap bangsa atau apa yang dimiliki bangsa ini, bukan pula dari apresiasi kita terhadap budaya, atau juga membentuk gerakan perubahan seperti yang digambarkan dalam film ini. Namun, nasionalisme juga dapat dilakukan dengan sikap mencintai bangsa dengan melakukan tindakan positif, salah satunya dengan memberikan prestasi yang terbaik untuk mengharumkan nama bangsa.

### **Saran**

Adapun saran serta masukan yang dapat penulis berikan bagi setiap pihak terkait yaitu sebagai berikut:

1. Lebih ditingkatkan lagi produksi film-film terutama yang bertema nasionalisme sehingga dapat memberikan gambaran dan pesan yang gunanya untuk mempertahankan bahkan meningkatkan rasa nasionalisme yang sudah mulai meredup.
2. Bahasa dan istilah nasionalisme perlu dibuat atau ditanamkan sejak dini sehingga rasa cinta terhadap bangsa dan Negara ini tidak dinilai dari beberapa sikap dan pergerakan kita. Nasionalisme yang diajarkan sejak usia dini akan memberikan banyak motivasi guna meningkatkan prestasinya terhadap bangsa dan Negara.
3. Perlu diingatkan lagi penjelasan atau gambaran nasionalisme melalui media massa atau surat kabar. Hal ini dikarenakan minat masyarakat untuk membaca surat kabar masih sangat cukup tinggi.

4. Perlunya melakukan pendekatan dan penyuluhan mengenai rasa dan semangat nasionalisme terhadap masyarakat tidak hanya ketika menjelang hari kemerdekaan.
5. Kepada mahasiswa atau kreator dan kolektor film khususnya film yang bertema nasionalisme diharapkan agar lebih kreatif untuk menyuarakan nasionalisme bagi kepentingan khalayak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat festival-festival yang bertema nasionalisme, mengajak dan menanamkan semangat nasionalisme serta memberikan pemahaman tentang perjuangan zaman dulu dan perbandingan pada zaman sekarang.

### **Daftar Pustaka**

- Badil, Rudy dkk (ed). 2010. *Soe-Hok-Gie...Sekali Lagi, Buku, Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya*. Jakarta: Keputusan Populer Gramedia.
- Berger, Arthur Asa. 1999. *Media Analisis Techniques*. Yogyakarta: Alih Bahasa Setio Budi. Andi Offset.
- Brodwell, David and Thompson, Kristin. 1993. *Film and Art: An Introduction*. New York: Mc. Graw Hill.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Denzim, Norman. K dan Lincoln, Yvonna. S. 2009. *Jenis Penelitian (Qualitative Research)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Gie, Soe Hok. 2008. *Catatan Seorang Demonstan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation's Meaning*. Jakarta: Gramedia.
- Hasibuan, Muhammad Umar Syadat. 2008. *Revolusi Politik Kaum Muda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hill, David T. 2011. *Jurnalisme dan Politik di Indonesia: Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) Sebagai Pimpinan Redaksi dan Pengarang*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Holmes, David. 2012. *Komunikasi Media, Teknologi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya: Media Group, Kencana Prenada.
- . 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya: Media Group, Kencana Prenada.
- Lubis, Mochtar. 1992. *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia: Himpunan "Catatan Kebudayaan" Mochtar Lubis dalam Majalah Horison*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Magnis-Suseno, Franz. 2010. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke*

- Perselisihan Revisionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mohamad, Goenawan, 1991. *Catatan P'inggir 3*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuruddin. 2006. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Smith, Anthony D. 2003. *Nasionalisme (Teori, Ideologi dan Sejarah)*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Edisi keempat.
- Yudohusodo, Siswono. 1996. *Semangat Baru Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Penerbit Yayasan Pembangunan Bangsa.

#### **Sumber dari Tesis dan Skripsi:**

- Dahono, Fitriyanto dan Ilham, Khoiri. 2010. *Terpuruk dan Ambruk Lagi*. Jakarta: Kompas.
- Maarif, Syamsul. 2005. *Skripsi: Representasi Patriotisme Perempuan dalam Film Cut Nyak Dien (Studi Analisis Semiotika Film)*. Makassar: Universitas Hasanuddin Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Triandjojo, Indriani. 2008. *Tesis: Semiotika Iklan Mobil di Media Cetak Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro.

#### **Sumber lain:**

- [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16736/1/log-okt2008-4%20\(1\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16736/1/log-okt2008-4%20(1).pdf) (diakses tanggal 27 Mei 2013)
- <http://resummatakuliah.blogspot.com/2011/01/jurnal-analisis-semiotik-model-roland.html> (diakses tanggal 27 Mei 2013)
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30060/3/Chapter%20II.pdf> (diakses tanggal 28 Mei 2013)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika> (diakses tanggal 28 Mei 2013)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Roland\\_Barthes](http://id.wikipedia.org/wiki/Roland_Barthes) (diakses tanggal 29 Mei 2013)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme> (diakses tanggal 1 Juni 2013)
- <http://kabarkampus.com/2014/01> (diakses tanggal 13 November 2014)
- [http://j-cul.com/tradisi\\_bunuh-diri-di-jepang/](http://j-cul.com/tradisi_bunuh-diri-di-jepang/) (diakses tanggal 15 November 2014)
- [http://uplode.wikimedia.org/wikipedia/id/1/13/Gie\\_film\\_foster.jpg](http://uplode.wikimedia.org/wikipedia/id/1/13/Gie_film_foster.jpg) (diakses tanggal 16 November 2014)

<http://www.apjii.or.id> (diakses tanggal 17 November 2014)

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/08/06menjadi-nasioanalisis-cintai-negerimu> (diakses tanggal 17 November 2014)

<http://janehuddin.wordpress.com/2009/02/02/nasionalisme-bebas-atau-sempit>

[http://uplade.wikimedia.org/wikipedia/id/1/13/Gie\\_film\\_foster.jpg](http://uplade.wikimedia.org/wikipedia/id/1/13/Gie_film_foster.jpg) (diakses tanggal 16 November 2014)